

PROBLEM PATOLOGI SOSIAL PENGEMIS SEBAGAI KELOMPOK MARGINAL PENGUMPUL KEUNTUNGAN

Mahatva Yoga Adi Pradana¹⁾ Muhammad Fiqri Fadilah⁴⁾

*Corresponding author: *E-mail: mahatva.pradana@uin-suka.ac.id*

1) Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

2) Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah, artinya tidak ada satu orang pun manusia yang sejak lahir bisa disebut sebagai patologi atau penyakit masyarakat. Fenomena yang terjadi dalam lingkungan yang ada menyebabkan manusia mampu mempengaruhi dan membentuk karakter dan kepribadian manusia. Misalnya dengan adanya perkembangan zaman yang semakin cepat dan manusia yang belum dapat beradaptasi maka dia dapat melakukan tindakan-tindakan praktis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga dari situlah muncul beberapa masalah sosial yang jika masalah tersebut dibiarkan terus-menerus dapat membentuk problem patologis yang ada di masyarakat. Problem ini berkaitan dengan maraknya manusia yang meminta-minta dengan stigma sebagai pengemis. Terlebih fenomena ini dijadikan sebagai sebuah komoditas keuntungan. Penulis menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan sosial di dalamnya. Akhirnya penulis mendapatkan sebuah pemahaman baru tentang bagaimana pengemis menjadi kelompok marjinal yang dianggap sebagai problem patologis. Hingga akhirnya fenomena ini dapat diselesaikan dengan adanya pemberdayaan masyarakat marjinal.

Kata Kunci: *Marjinal, Patologi Sosial, Pengemis*

Abstract

Humans are born into the world in a state of nature, which means that not a single human being from birth can be called a pathology or a disease of society. Phenomena that occur in the existing environment cause humans to be able to influence and shape human character and personality. For example, with the increasingly rapid development of the times and humans who have not been able to adapt, they can take practical actions to adapt to their environment. So that from there some social problems emerge which, if the problem is allowed to continue, can form pathological problems that exist in society. This problem is related to the increasing number of people who beg with the stigma of being beggars. Moreover,

this phenomenon is used as a profit commodity. The author uses a qualitative study with a social approach in it. Finally, the authors get a new understanding of how beggars become a marginalized group which is considered a pathological problem. Until finally this phenomenon can be resolved with the empowerment of marginalized communities.

Keywords: *Marginal, Social Pathology, Beggars*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan satu dengan lain. Hubungan ini didasari oleh fitrah manusia untuk membutuhkan manusia lain. Dalam hubungan antar manusia tersebut, atau sering disebut dengan hubungan sosial tentunya memiliki sebuah aturan atau norma. Norma sendiri terbentuk dari nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dan dilembagakan baik formal ataupun non formal. Oleh karenanya, sebenarnya aturan-aturan hidup bermasyarakat itu dibuat sendiri oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. (Hantono & Pramitasari, 2018)

Pada dasarnya, semua manusia lahir di dunia ini lahir sebagai orang baik, namun terkadang disadari atau tidak manusia bisa berubah menjadi orang yang jahat atau bermasalah, ada bahkan banyak manusia-manusia yang melakukan penyimpangan terhadap norma-norma yang sudah dibentuk. Perubahan sikap dan tingkah laku tersebut secara tidak sadar dibentuk oleh lingkungan atau sosial dimana dia tinggal. (Alam, 2015)

Lingkungan adalah tempat dimana manusia mampu bertahan hidup, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. (Mustari & Rahman, 2011) Meskipun tidak menjamin anak yang dilahirkan di keluarga penjahat dapat tumbuh menjadi penjahat juga, namun pasti tindakan orang tua tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter psikis anak. (Purba, 2002) Saat ini masyarakat hidup di lingkungan (dunia) yang begitu kompleks, hal ini sebagai dampak dari perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi yang canggih, industrialisasi dimana-mana, segala sesuatu dilakukan sangat cepat dan instan sehingga tidak heran banyak sekali muncul masalah sosial.

Indonesia memiliki masalah sosial kebanyakan tumbuh dari ketimpangan yang kebanyakan bersumber dari ketimpangan ekonomi. Sebenarnya ketimpangan itu

sendiri bisa bersumber dari sektor ekonomi, sosial dan budaya. (Gea, 2011) Adanya ketimpangan dalam sektor ekonomi sosial ataupun budaya inilah yang menjadi pemicu utama terbentuknya masalah-masalah sosial yang nantinya berujung pada patologi sosial atau penyakit sosial. Oleh karenanya dalam mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun warga sekitar dalam mengatasi ketimpangan tersebut. Sehingga dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu menghilangkan segala bentuk masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. (Purba, 2002)

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengenal istilah masalah sosial. Banyak orang menganggap bahwasanya masalah sosial adalah suatu hal yang tidak sesuai dengan aturan yang dianggap benar oleh masyarakat. (Purba, 2002) Selain itu masyarakat juga sering menganggap suatu kejadian yang tidak sesuai dengan mereka dan terjadi terus-menerus disebut sebagai penyakit masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat tidak mengetahui secara pasti mengenai sebutan patologi sosial. (Kristanto, 2008)

Masalah sosial adalah semua tingkah laku yang melanggar norma-morma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, serta tidak dikehendaki oleh masyarakat, dimana nilai dan norma dipegang oleh masyarakat dan dijadikan panduan dalam kehidupan bermasyarakat (Burlian, 2016). Masalah sosial muncul dari individu-individu yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, sehingga mereka mengalami kebingungan dan kesulitan untuk bertindak khususnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, dengan demikian mereka terkadang melakukan penyimpangan norma dan merugikan orang lain. Sebenarnya masalah sosial merupakan hal yang masih bisa dikatakan wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya saja, masalah sosial yang terjadi secara terus menerus dan sulit untuk dibenahi atau disembuhkan dapat menjadi penyakit masyarakat (problem patologi sosial) karena masalah sosial yang dibiarkan saja akan merusak tatanan kehidupan masyarakat baik itu secara moral bahkan agama (Burlian, 2016).

Dari pengertiannya, patologi sosial adalah gejala-gejala sosial yang dianggap "*sakit*", disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat, dan hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa

patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan formal. (Burlian, 2016) Jadi intinya, patologi sosial adalah suatu tindakan yang melanggar aturan tata hidup masyarakat dan sebagai akibat dari masalah sosial yang tidak bisa diobati. (Buhari, 2015) Problem patologi sosial sebenarnya merupakan bagian dari produk sistem sosial masyarakat, yang telah disinggung sebelumnya, semua nilai dan norma sebagai bagian dari sistem merupakan hasil ciptaan manusia sendiri yang dianggap baik, jadi bisa dikatakan patologi sosial adalah produk dari sistem sosial masyarakat yang menyeleweng (*produke gagal*). (Buhari, 2015)

Ada banyak patologi sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya pencuri, kriminalitas, prostitusi, kenakalan remaja, dan lain sebagainya (Burlian, 2016). Dalam tulisan Ini penulis membahas mengenai pengemis yang awalnya mereka merupakan kelompok masyarakat marjinal Namun karena mereka melakukan tindakan yang melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga mereka disebut sebagai masalah sosial yang nantinya akan menjalar menjadi patologi sosial.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam melihat fenomena yang ada kemudian dapat dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini berfokus dalam kelompok masyarakat marjinal yang merupakan kelompok pengemis di sekitar Yogyakarta. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil pengamatan lapangan. Di sisi lain penulis juga mengumpulkan data dari buku, jurnal serta bacaan lainnya. Selain itu penulis juga melakukan analisa data secara kualitatif dengan triangulasi data. (Soehadha, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita Pengemis di Indonesia

Seperti yang telah dibahas di atas bahwasannya meskipun menjadi pengemis bukanlah sebuah cita-cita namun menjadi pengemis didukung oleh beberapa faktor faktor yang telah dijelaskan di atas. Dari semua faktor-faktor yang mendorong manusia atau orang melakukan mengemis, Kemiskinan menjadi faktor utama dibalik

fenomena tersebut. (Widianti, 2019) Indonesia yang merupakan sebuah negara dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa tentunya sulit untuk keluar dari jurang kemiskinan karena bisa kita lihat sendiri bahwasannya peluang kerja yang ada di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja setiap tahunnya. Sehingga hal ini memicu seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma karena memang kondisi yang memaksa mereka. Setiap waktu sebenarnya pemerintah telah banyak mengeluarkan program-program dalam memberantas kemiskinan yang ada di Indonesia namun sayangnya program-program tersebut terkadang tidak tepat sasaran dikarenakan kurang maksimalnya tinjauan awal dalam membentuk program-program tersebut sehingga program-program tersebut hanya dijadikan formalitas bahwasannya negara telah membantu mengatasi kemiskinan padahal program-program tersebut tidak atau banyak yang tidak mengena di Masyarakat khususnya masyarakat yang membutuhkan.

Hal tersebut tentunya menjadi sebuah perhatian yang serius bagi seluruh warga negara Indonesia karena kemiskinan yang terjadi di Indonesia sangat menunjukkan bahwa nya adanya ketimpangan ekonomi yang tetap tinggi. Bahkan yang terbaru Bank Dunia merilis laporan bertajuk *aspiring Indonesia expanding the middle class* pada tanggal 30 Januari 2020. dalam riset itu 115 juta masyarakat Indonesia dinilai rentan miskin. Tingkat kemiskinan di Indonesia saat ini berada di bawah 10% dari total penduduk namun 115 juta orang atau 45% penduduk Indonesia belum mencapai pendapatan yang aman. Selain itu data *Global wealth report 2018* yang dirilis *credit suisse* menyatakan bahwa 1% orang terkaya di Indonesia menguasai 46,6% total kekayaan penduduk dewasa di tanah air dan 10% orang terkaya di Indonesia menguasai 75,3% total kekayaan penduduk. Sebenarnya banyak informasi yang mengatakan bahwasannya kemiskinan di Indonesia sudah mulai menurun namun kabar tersebut dirasa tidak sesuai jika melihat realita yang ada di Indonesia. (World Bank, 2019)

Di Indonesia, fenomena tersebut sering terjadi, bukan hanya di kota tapi juga daerah-daerah di Indonesia. Kebanyakan dari mereka yang ada di kota merupakan orang-orang perantauan yang mencoba mengadu nasib di kota, mereka memiliki keyakinan bahwa dengan hidup dan bekerja di kota nasib mereka akan berubah. Akan tetapi, realita yang ada di kota tidak sesuai ekspektasi mereka ketika di desa. Akhirnya,

seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, ketika manusia tidak mampu mengikuti dan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan zaman dia akan bingung dan mencari jalan lain untuk memenuhi kebutuhannya, meskipun pekerjaan mereka melanggar dan dilakukan dengan terpaksa. Namun ada juga diantara mereka yang memang sengaja ke kota dikhususkan untuk mengemis dengan pandangan bahwa orang kota tidak akan berpengaruh jika hanya kehilangan uang yang diberikan kepada pengemis. Ditambah dengan contoh banyak orang yang berhasil mengubah nasibnya melalui mengemis, sehingga mengemis menjadi pekerjaan yang cukup menarik, namun karena ada stigma yang buruk mengenai pengemis kemudian didukung dengan tindakan-tindakan mereka yang memaksa akhirnya.

Selain di kota, fenomena semacam ini juga sering ditemukan di kabupaten-kabupaten yang memiliki kultur agama yang baik, karena yang sebelumnya sudah dibahas bahwa memberi kepada fakir miskin ada dalam doktrin agama. Mereka (orang yang menjadikan pengemis sebagai profesi dan memaksa) berasal dari daerah-daerah yang memang kultur budayanya mengajarkan mengemis, padahal rumah mereka terbilang cukup mewah. Mereka merantau ke kota atau wilayah yang berpotensi mau memberinya uang atas belas kasihan. Misalnya pengemis-pengemis yang ditemui penulis beberapa kali mereka bukan penduduk asal tapi dari daerah lain, penulis mengatakan ini berdasarkan pengamatan melalui gaya bicaranya ataupun bertanya langsung. Disini penulis juga sering menemukan pengemis-pengemis semacam ini di tempat-tempat umum seperti pasar atau jalan, dan terkadang mendatangi rumah-rumah yang ada di suatu wilayah tertentu. (Hasyim, 2018)

Pengemis itu mengetuk pintu, dan langsung meminta sumbangan, jika pemilik rumah tidak keluar pengemis kadang akan menunggu sampai keluar. Kalaupun tidak keluar, biasanya pengemis itu akan mengeluarkan kalimat-kalimat kasar. Jika di jalanan, pengemis yang menjadi patologi masyarakat adalah pengemis yang meminta-minta padahal kondisinya sehat, atau terkadang mereka berpura-pura cacat. Jika tidak diberi mereka akan terus disitu hingga pengendara merasa tidak nyaman, atau kadang pengemis menjaili para pengendara.

Realita pengemis-pengemis semacam ini bisa kita lihat di beberapa daerah di Indonesia Misalnya saja di Klaten mereka sering berada di depan toko untuk meminta sumbangan kepada para pengunjung toko atau juga di pasar dengan cara mengikuti

terus target yang akan dimintai. Uraian di atas menjelaskan bagaimana terpinggirkannya pengemis dalam berbagai aspek kehidupan, terpinggirnya mereka dalam ekonomi, pendidikan, dan politik membuat hati orang-orang tertentu untuk membantunya. Bantuan itu dilakukan sebagai bentuk jiwa sosial yang dimiliki setiap manusia, dan seperti yang telah disinggung sebelumnya, dari lahir di dunia ini semua manusia memiliki hati yang baik dan rasa kepedulian yang tinggi. Namun karena berbagai alasan yang telah diuraikan manusia dapat berubah.

Sebagian manusia yang berubah itu melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang nilai dan norma dalam masyarakat, yang dalam tulisan ini mereka (pengemis gadungan) memanfaatkan nasib kelompok marginal (pengemis) yang dapat menjadi sasaran untuk mendapat bantuan (uang) untuk mendapatkan keuntungan sama seperti kelompok marginal tersebut. Dan jika orang-orang yang dimintai bantuan tidak mau memberi, pada akhirnya mereka melakukan suatu tindakan yang menyimpang yaitu memaksa atau bahkan melakukan tindakan yang tidak pantas. Sehingga orang-orang semacam itu dapat memunculkan masalah baru dalam masyarakat yang lama-kelamaan menjadi problem patologi dalam suatu kehidupan masyarakat.

Pengemis sebagai bagian dari masyarakat Marginal

Melihat fenomena adanya mengenai pengemis tentu tidak bisa dilepaskan dari segi perekonomian karena pengemis merupakan sekelompok orang yang tidak mendapatkan keadilan di bidang ekonomi. Uang yang menjadi tolak ukur perekonomian yaitu uang. (Kuntari, Hikmawati, 2020) Sehingga uang menjadi sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelompok Marginal adalah kelompok yang identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan. Kelompok marginal juga sering diartikan sebagai kelompok prasejahtera. Kelompok Marginal merupakan kelompok yang terpinggirkan dari kehidupan sosial suatu masyarakat. Marginal juga sering diidentikkan dengan perkumpulan orang-orang yang tidak tertib, kumuh dan tidak memiliki pendidikan. (Widiastuti, 2015)

Dari ciri-ciri tersebut bisa kita lihat bahwasannya karakteristik yang dimiliki oleh pengemis sama dengan ciri-ciri tersebut. Pengemis merupakan orang yang

mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dengan menunjukkan ketidakmampuannya agar mendapat belas kasih orang pada umumnya pengemis berasal dari desa yang mencoba menguji nasib dan peruntungannya di kota. (Mukti, 2013) Namun karena tidak didukung oleh pendidikan ataupun keterampilan yang cukup sehingga mengemis menjadi di jalan terakhir bagi mereka. Hingga akhirnya dapat diamati bahwa pengemis dibagi menjadi dua bagian ada pengemis yang mereka memang pada dasarnya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti cacat misalnya atau mengemis karena mereka malas untuk bekerja. Pengemis juga menjadi kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan dan di sisi lain mereka memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat umumnya sehingga mereka masuk ke dalam kelompok marjinal atau kelompok prasejahtera dimana yang dimaksud kelompok prasejahtera adalah mereka yang tidak mendapatkan keadilan baik dari segi ekonomi sosial. (Nusanto, 2017)

Sebagai kelompok marjinal pengemis sebenarnya tidak jauh dari stigma negatif masyarakat yang menganggap bahwa pengemis merupakan sekelompok orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti kotor sumber kriminal tanpa norma tidak dapat dipercaya, tidak dapat diatur, malas, apatis dan disebut sebagai sampah masyarakat. Sebagai kelompok marjinal sebenarnya mereka rentan dari diskriminasi dan eksploitasi. Oleh karenanya meskipun pengemis dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam artian mereka memiliki stigma negatif, namun sebagai makhluk sosial banyak orang yang masih memiliki rasa belas kasih terhadap pengemis. Hal inilah yang sering dijadikan kesempatan bagi pengemis gadungan atau pengemis yang disebut sebagai patologi sosial bagi masyarakat. (Widiastuti, 2015)

Faktor-Faktor Munculnya Patologi Sosial Pada Pengemis

Terdapat macam-macam patologi sosial yang ada, hanya disebutkan bahwa mereka adalah penyakit yang sudah di klaim buruk, dan yang namanya penyakit jarang ada orang yang mau mendekati atau memperhatikan mereka. (Kurniawan, 2008) Padahal bagaimanapun bentuk penyakit, mesti ada penyebabnya atau paling tidak runtutan akarnya. Penulis menunjukkan bahwa fenomena ini menjelaskan mengenai pengemis (*pengemis gadungan*), yaitu kelompok marjinal (kelompok terpinggirkan) yang menjadi problem patologis dalam masyarakat. Patologi sosial tumbuh dengan

didukung oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal, yang disebut faktor internal adalah sebab-sebab yang ada dari diri manusia yang melakukan tindakan itu sendiri dan eksternal adalah kebalikannya yaitu sebab-sebab yang berasal dari luar diri manusia tersebut. Dalam kasus pengemis yang dapat dikatakan sebagai patologi sosial, faktor internal yang mendorongnya adalah masalah kemampuan dan pola pikir pengemis mengenai mencari uang untuk makan. (Sudahri, 2014)

Kemampuan yang dimaksud disini adalah, mereka (*pengemis*) kurang mau mengasah kemampuan mereka sehingga mereka terkesan tidak memiliki kemampuan atau tidak berdaya, sehingga Mengemis dijadikan jalan keluar. (Hendrawati, 2005) Selain itu pola pikir mereka yang sempit karena didasari juga dengan latar belakang pendidikan mereka yang menganggap mengemis merupakan cara mudah dan instan dalam memperoleh keuntungan. Karena hanya dengan menodorkan tangan, memasang wajah melas, atau membawa amplop berisi surat yang mereka buat sendiri dan mengatas namakan masjid atau lembaga pendidikan tertentu. Selain itu yang dimaksud faktor eksternal disini misalnya lingkungan, dimana lingkungan menjadikan referensi mereka dalam melakukan tindakan tersebut, contohnya di wilayah tersebut banyak orang sukses yang hanya bekerja dengan mengemis atau di wilayah tersebut tidak ada lagi pekerjaan yang bisa dilakukan selain mengemis. Selain itu kegiatan mengemis terkadang sudah menjadi tradisi dari dahulu di beberapa daerah. Dua faktor tersebut berjalan beriringan.

Namun terlepas dari kedua faktor tersebut, faktor ekonomi sering sekali menjadi penyebab utama seseorang melakukan penyelewengan sehingga dia menjadi patologi masyarakat. Ekonomi menjadi utama karena manusia bukan hanya saja membutuhkan manusia lain untuk sosialnya saja, mereka juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik primer, sekunder, tersier. Sudah banyak realita yang ada bahwa motif mereka melakukan penyelewengan terhadap nilai dan norma dalam masyarakat karena keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, artinya awalnya mereka sebenarnya tidak ingin menyalahi nilai dan norma yang telah ada, namun karena kondisi mendesak dan adanya kesempatan, sehingga mereka berani untuk melakukan tindakan menyimpang tanpa sadar apa dampak dari perbuatannya tersebut. Perilaku yang ada demikian ini seperti perilaku adanya masyarakat yang meminta sesuatu kepada kyai. (Pradana, 2020)

Hal semacam ini karena sebagian dari mereka hadir sebagai kelompok yang dalam lingkup sosial ekonominya terpinggirkan, misalnya kemiskinan. Hal tersebut menjadi realita yang sangat nampak jelas untuk memunculkan masalah baru dalam masyarakat. Kemiskinan memiliki arti seseorang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, baik makan, pakaian, atau tempat tinggal. Kelompok-kelompok ini menjadi bagian dari patron politik yang sering di gunakan sebagai alat mencari keuntungan. (Pradana, 2020)

Pengemis sebagai Patologi Sosial Masyarakat

Banyak tindakan yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya hidupnya , baik untuk kebutuhan lahir atau batin. Maksudnya disini adalah ada dari mereka yang melakukan suatu tindakan untuk kebutuhan yang memang mereka perlukan untuk bertahan hidup seperti pangan, sandang, atau papan atau hanya untuk memenuhi keinginannya yang membuatnya nyaman. Akan tetapi tindakan tersebut ada yang bernilai baik dan ada pula yang bernilai buruk. Misalnya yang sudah disebut diawal yaitu pengemis (*sebutan untuk orang yang mengemis atau meminta-minta*). Meminta merupakan suatu tindakan, meminta dapat menjadi tindakan yang baik namun bisa juga menjadi tindakan yang buruk.

Meskipun sebenarnya meminta tanpa usaha sebenarnya merupakan suatu tindakan yang kurang baik. Oleh karena itu juga, masyarakat tidak terlalu memetingkan keberadaan mereka, maksudnya ada atau tidak adanya mereka tidak mempengaruhi kehidupan mereka (*termarginalkan*). Akan tetapi banyak manusia saat ini melakukan tindakan ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab mereka meminta pun ada beraneka macam. Ada orang yang meminta memang sebenarnya dia tidak mampu dan tidak berdaya, seperti cacat, namun ada yang melakukan kegiatan meminta karena mereka malas untuk melakukan usaha yang lebih. Pengemis yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pengemis gadungan (orang yang menjadikan mengemis sebagai profesi) yang dibarengi dengan tindakan berkesan memaksa. (Al Amin, 2018)

Pengemis merupakan sekelompok orang yang sering terpinggirkan keberadaanya (*termarginalkan*) dari segi ekonomi dan berdampak pada aspek kehidupan lainnya seperti aspek sosial, politik ataupun pendidikannya. Sebenarnya

tidak ada dari mereka yang bercita-cita untuk menjadi pengemis. Akan tetapi, ketidakberdayaan mereka untuk hanya sekedar makan mengharuskan mereka untuk meminta belas kasih orang agar mau memberinya uang untuk makan sehingga mereka dapat berada dalam tataran kemiskinan.

Hal ini dikarenakan mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja, karena memang jarang sekali orang atau instansi mau mempekerjakan mereka yang kurang memiliki kemampuan atau kemampuan mereka tidak di asah dengan baik (ketimpangan pendidikan), sehingga mengakibatkan mereka sulit mengubah nasib dan tetap dalam kehidupan serba kekurangan atau miskin (ketimpangan ekonomi). Kemiskinan memanglah menjadi sebuah realita yang selalu ada dalam suatu negara, dimana ada yang kaya ada pula yang miskin. Si kaya yang selalu menjadi dominasi baik dari segi sosial dan politik. (Pradana, 2020)

Akan tetapi yang perlu disayangkan, saat ini siapa itu pengemis yang sebenarnya atau pengemis gadungan, sulit dicari jawabnya, maksudnya, pada era sekarang dimana manusia selalu dituntut untuk mengikuti zaman yang semakin kompleks, pengemis menjadi sebuah profesi bagi beberapa orang atau kelompok tertentu. Sulit bagi masyarakat sebenarnya membedakan mana yang pengemis sungguhan dan mana yang pengemis gadungan. Padahal sebagai manusia pada umumnya, melihat ketidakberdayaan mereka akan dapat membuat hati bergerak menolongnya, paling tidak sedikit untuk sekedar menggugurkan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Terlebih tindakan untuk saling berbagi, memberi sebagian harta ke mereka, mengasihi ada juga dalam doktrin agama sehingga mengemis memanglah menjadi sebuah tindakan yang dapat membawa keuntungan, meskipun sebenarnya yang dimaksud bersedekah bukanlah hanya memberi pengemis.

Oleh karenanya, dari dahulu hingga dewasa ini mengemis menjadi tindakan yang sering dilakukan demi mendapat keuntungan, meskipun sebenarnya mereka bukanlah orang-orang yang tidak berdaya sama seperti relasi dalam politik yang ada pada institusi langgar. (Pradana, 2019) Kemiskinan bukan hanya terjadi bagi mereka yang tidak berdaya, kemiskina juga dapat terjadi kepada mereka yang sebenarnya berdaya namun tidak ingin memberdayakan dirinya sehingga yang ada mengakibatkan beraneka ragam masalah, tentunya ada beberapa dari orang-orang yang ada dalam lingkup miskin tersebut menyadari dirinya dalam posisi ketimpangan sehingga mereka

ingin merubah nasibnya.

Hanya saja, karena berbagai alasan, misalnya seperti tidak terkelolanya keterampilan untuk mendapat pekerjaan, ingin mendapatkan keuntungan dengan jalan instan, dan banyaknya contoh orang yang mampu mengubah nasib dari kegiatan mengemis mengakibatkan mereka merasa tergiur dan melakukan kegiatan memintaminta. Sehingga pemanfaatan nasib kelompok tertentu (*pengemis*) dan sikap belas kasih orang untuk kepentingan tersendiri, bahkan banyak dari mereka yang menggunakan atribut kelompok tersebut (*pengemis*) untuk menambah keyakinan orang-orang yang akan dimintai, misalnya sebagian dari mereka ada yang sengaja menggunakan pakaian compang-camping, penampilan berantakan, cacat, atau bahkan membawa bayi guna untuk mendapat belas kasih orang. Ada juga sebagian dari mereka meminta dengan mengatas namakan pembangunan masjid atau instansi pendidikan. Ada juga dari mereka yang merupakan orang bayaran atau suruhan secara paksa untuk melakukan tindakan mengemis.

Adegan semacam itu juga terkadang kita lihat dalam media-media. Dalam melancarkan aksinya pengemis biasanya setelah menentukan atau memilih lokasi yang tepat atau strategis dan dekat dengan jangkauan sirkulasi orang yang memiliki cukup uang hal tersebut tentunya bertujuan agar mereka setidaknya bisa menyumbangkan uangnya kepada pengemis tersebut. Lokasi yang dipilih biasanya di depan ATM atau warung SPBU depan mall bahkan Kompleks Perumahan. Selain itu pengemis yang menjadikan pengemis sebagai profesi biasanya juga telah mempersiapkan alternatif sebagai antisipasi mereka dari razia Satpol PP.

Selain itu biasanya pengemis melakukan misinya dengan berkelompok ataupun individu maksudnya berkelompok disini adalah mereka sebenarnya memiliki kumpulan atau semacam organisasi di mana ada pemimpin yang disitu bertugas memberi pengarahan juga pengalamannya selama menjadi pengemis. Selain itu dalam melancarkan aksinya pengemis biasanya bertutur kata dan memiliki rasa santun yang tinggi awalnya Meskipun mereka memakai baju yang compang-camping namun dari tutur katanya tersebut menunjukkan bahwasanya mereka merupakan orang yang kurang mampu maksudnya Disini ditujukan agar orang yang melihat mereka menjadi Iba dan setelah memberikan uang kepada mereka biasanya pengemis mengucapkan terima kasih yang berlebihan disertai dengan memberikan doa.

Sebenarnya hal tersebut merupakan hal yang wajar saja namun tindakan dilakukan atas dasar kebohongan bahkan ditambah dengan pemaksaan seperti mereka akan terus mengikuti orang yang diminta, mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak baik, merusak benda pemilik yang diminta jika tidak diberi. Hal tersebut lah yang dapat memunculkan masalah sosial, karena mereka telah menyimpang dari norma yang dianggap baik dalam masyarakat. Pada dasarnya, tidak ada satupun manusia yang ingin menjadi sebuah penyakit masyarakat, istilah ini disematkan oleh masyarakat luas kepada mereka. Sering kali mereka lupa atau sengaja mengabaikan nilai dan norma yang sudah mereka sepakati sendiri, karena memang hakikatnya nilai dan norma itu bersifat mengikat. Norma yang dianggap baik dan umum dalam masyarakat mengenai masalah ini adalah tentang bekerja. Dimana jika seseorang memiliki kesehatan fisik, mental yang baik seharusnya dia melakukan usaha (bekerja) atau paling tidak melakukan sesuatu yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan dengan cara hanya meminta belas kasih orang atau dengan cara memaksa. Selain itu tindakan mereka yang dapat dibilang memaksa juga dapat membuat masyarakat tidak nyaman bahkan takut.

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya, apabila suatu masalah terjadi terus menerus dan sulit menemukan solusinya, nantinya akan terjadi atau mengalami problem patologis. Jika tindakan mengemis dilakukan atas dasar kebohongan (*memanfaatkan ketidakberdayaan kelompok pengemis*) dan paksaan serta dilakukan berulang kali dan oleh banyak orang hal ini bisa menjadi problem patologis. Orang-orang semacam ini juga akan dapat memunculkan stigma negatif masyarakat secara luas kepada pengemis yang sesungguhnya, sehingga mereka akan terus termajinalkan. Problem lain yang ditimbulkan oleh pengemis gadungan ini adalah mereka yang berhasil mendapatkan keuntungan yang banyak dari tindakan tersebut memberikan contoh kepada yang lain, yang awalnya tadi harus bekerja untuk mendapatkan uang menjadi ikut-ikutan mengemis karena melihat keuntungan yang diperoleh. Sehingga mereka akan terus berada dalam ruang bingkai yang terkesan tidak adanya pemberdayaan dan mereka juga menambah tugas pemerintah untuk menangani mereka, sehingga kemiskinan-kemiskinan yang nyata di negara sulit untuk dihilangkan keberadaannya.

Upaya Pengendalian Melalui Pemberdayaan

Setelah kita ketahui bersama bahwa menjadi seorang pengemis bukanlah cita-cita seseorang namun banyak faktor yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Khususnya menjadi pengemis yang menyimpang atau dianggap sebagai patologi oleh masyarakat luas. Sebagai warga negara tentunya keadilan menjadi sebuah hak yang mestinya dimiliki oleh setiap warganya. Oleh karena itu pemberdayaan menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan dalam mengatasi atau mengobati penyakit yang ada di masyarakat tersebut. Secara istilah pemberdayaan berarti.

Pemberdayaan dilakukan oleh diri kita sendiri ataupun orang lain. Dalam hal ini negara memiliki peran lebih dalam melakukan pemberdayaan khususnya memberantas ketidakadilan yang ada di Indonesia. Mengapa demikian? karena negara yang dapat menentukan nasib bangsa kedepannya. Sebenarnya jika kita telusuri, adanya pengemis karena adanya si kaya dan si miskin artinya di situ terdapat perbedaan ekonomi atau ketimpangan ekonomi yang terjadi sehingga seharusnya pemerintah memiliki strategi dalam mengatasi bentuk ketimpangan ekonomi tersebut. Misalnya dengan melakukan pemberdayaan terhadap mereka yang kurang berdaya.

Namun pemberdayaan bagi mereka bukan hanya kewajiban negara saja melainkan menjadi kewajiban setiap warga negara. Menghilangkan stigma negatif terhadap pengemis merupakan langkah awal dalam mengatasi problem ini. Jika kita sudah mampu menghilangkan stigma negatif terhadap pengemis kita bisa melakukan pendekatan atau merangkul mereka sehingga mereka lebih berdaya dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang nilai dan norma.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwasannya pemberdayaan bukan merupakan tugas pemerintah saja melainkan semua anggota masyarakat sebab setiap masyarakat memiliki peran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga meskipun pemerintah terus mengadakan pelatihan-pelatihan ataupun kegiatan pemberdayaan yang lainnya jika masyarakat itu sendiri tidak ingin diberdayakan atau tidak bergerak untuk berdaya.

SIMPULAN

Uraian di atas menjelaskan bagaimana terpinggirkannya pengemis dalam berbagai aspek kehidupan, terpinggirnya mereka dalam ekonomi, pendidikan, dan politik membuat hati orang-orang tertentu untuk membantunya. Bantuan itu dilakukan sebagai bentuk jiwa sosial yang dimiliki setiap manusia, dan seperti yang telah disinggung sebelumnya, dari lahir di dunia ini semua manusia memiliki hati yang baik dan rasa kepedulian yang tinggi. Namun karena berbagai alasan yang telah diuraikan manusia dapat berubah. Sebagaimana manusia yang berubah itu melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang nilai dan norma dalam masyarakat, yang dalam tulisan ini mereka (pengemis gadungan) memanfaatkan nasib kelompok marginal (pengemis) yang dapat menjadi sasaran untuk mendapat bantuan (uang) untuk mendapatkan keuntungan sama seperti kelompok marginal tersebut. Dan jika orang-orang yang dimintai bantuan tidak mau memberi, pada akhirnya mereka melakukan suatu tindakan yang menyimpang yaitu memaksa atau bahkan melakukan tindakan yang tidak pantas.

Sehingga orang-orang semacam itu dapat memunculkan masalah baru dalam masyarakat yang lama-kelamaan menjadi problem patologi dalam suatu kehidupan masyarakat. Semua itu dapat diselesaikan dengan upaya pemberdayaan yang menyeluruh dengan melibatkan banyak pihak di dalamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada mahasiswa yang turut serta dalam penelitian ini dalam melihat fenomena kelompok marginal yang di dalamnya terdapat perilaku patologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2015). Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 41-52.
- Al Amin, A. F. Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember.
- Burlian, P. (2016). Patologi Sosial (full text).
- Burlian, P. (2016). Patologi Sosial (full text).
- Burlian, P. (2016). Patologi Sosial (full text).
- Buhari, A. T. (2015). Pengemis dalam tinjauan ekonomi Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6(1), 260-300.
- Buhari, A. T. (2015). Pengemis dalam tinjauan ekonomi Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6(1), 260-300.
- Burlian, P. (2016). Patologi Sosial (full text).
- Fajarini, U. (2019). Patologi sosial dan dampaknya terhadap remaja. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 1-9.
- Gea, A. A. (2011). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, 2(1), 139-150.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93.
- Hasyim, M. W. (2018). Penerapan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Terhadap Perlindungan Anak Jalanan. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 3(2), 157-176.
- Hendrawati, L. D., & Sos, S. (2005). Identifikasi Masalah Dan Kendala Penanganan Pengemis dan Gelandangan Di Surabaya.
- Kistanto, N. H. (2008). Sistem Sosial-Budaya di Indonesia. *Sabda: jurnal kajian kebudayaan*, 3(2).
- Kurniawan, S. (2008). *Penggunaan Sapaan Pengemis di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kuntari, S., & Hikmawati, E. (2020). Melacak Akar Permasalahan Gelandangan Pengemis (Gepeng). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 11-26.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter.
- Mukti, P. R. (2013). *Strategi pengemis dalam hidup bermasyarakat di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

- Nusanto, B. (2017). PROGRAM PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KABUPATEN JEMBER (HANDLING PROGRAMS OF HOMELESS AND BEGGAR) IN JEMBER DISTRICT. *POLITICO*, 17(2).
- Pradana, M. Y. A. (2020). RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 417-438.
- Pradana, M. Y. A. (2020). Elite Rationality, Traditions and Pragmatic Politicians. *Journal Of Politics And Policy*, 2(2), 153-172.
- Pradana, M. Y. A., & Istriyani, R. (2020). Sepakat-Sepaket: Modal Sosial Politik Masyarakat Kalitekuk Dalam Mewujudkan Desa Wisata. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 138-149.
- Pradana, M. Y. A. (2019). Relasi Sosial Elit Politik dan Sesepeuh Desa Melalui Langgar di Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 181-206.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soehadha, M. (2012). Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama. *Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga*.
- Sudahri, R. (2014). *Dramaturgi Pengemis Frontage Road Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Widiastuti, S. K. (2015). *Pemberdayaan masyarakat marginal*. Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, S. K. (2015). *Pemberdayaan masyarakat marginal*. Pustaka Pelajar.
- Widiyanti, A. (2019). *Analisis pendapat Yusuf Qardhawi tentang hukum bekerja sebagai pengemis* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- World Bank. (2019). *Aspiring Indonesia—Expanding the Middle Class*.